

Research Article

## Membangun Fondasi Moral: Pentingnya Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Anisa Rahman, Aris Wijaya, Reh Bungana, Deny Setiawan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

---

### Article Information

Reviewed : Nov 2, 2024

Revised : Des 3, 2024

Available Online : Des 30, 2024

---

### Keywords

Citizenship Education,  
Elementary School, Moral  
Values

---

### Korespondensi

e-mail :

[anisarahman2244@gmail.com](mailto:anisarahman2244@gmail.com)

[wijjavaaris32@gmail.com](mailto:wijjavaaris32@gmail.com)

### ABSTRACT

This study discusses the importance of citizenship education in elementary schools as an effort to build the moral foundation of students from an early age. The current shift in moral values within society demands comprehensive character education in schools. Through citizenship education, students are taught their rights and duties as citizens, as well as moral values such as responsibility, honesty, and cooperation. This research aims to examine the role of citizenship education in shaping students' moral character from an early age, focusing on the development of students' personal and social competencies to become good citizens. The study employs a qualitative method with a literature review to analyze various relevant sources. The results of the study indicate that the role of teachers is crucial in integrating citizenship values into the curriculum and guiding students through learning and extracurricular activities. With good moral education, students are expected to grow into ethical individuals who actively contribute to national development.

---

DOI: <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.37266/>

---

## PENDAHULUAN

Dewasa ini telah terjadi pergeseran moral dan nilai yang signifikan dalam realita kehidupan, baik secara pribadi, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa. Hal ini disebabkan oleh berbagai factor, diantaranya: Nilai budaya bangsa yang mulai pudar, nilai-nilai kehidupan telah bergeser dari tatanannya, budaya malu hampir musnah pada tiap tingkatan masyarakat, melemahnya kemandirian bangsa, dan manajemen keterbatasan perangkat dalam pembangunan moral, sampai saat ini belum ada manajemen yang positif dan efektif dalam menanggulangi persoalan bangsa yang sangat kompleks. Dalam menghadapi problem yang begitu rumit dan kompleks seperti itu dibutuhkan pendidikan karakter yang dibangun melalui pendidikan yang melibatkan berbagai elemen bangsa terlebih sebagai pemangku kepentingan. Dengan manajemen yang seperti ini diharapkan dapat meminimalisir dan menangkalkan kemungkaran yang terjadi saat ini. Di Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung pembangunan. Dengan

Copyright (c) 2024 Anisa Rahman, Aris Wijaya, Reh Bungana, Deny Setiawan

[Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

demikian untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peranan yang sangat penting.

Sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang seyogyanya dapat membentuk karakter dan moral peserta didik, dengan pengembangan pengetahuan dan pemberian contoh dapat menjadi modal dalam pembentukan moral siswa sejak dini. Melalui pendidikan formal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang utuh. Pentingnya pendidikan formal dalam pembentukan karakter dan moral ini tidak dapat dilepaskan dari peran sekolah yang baik. Sekolah yang baik adalah sekolah dimana mereka fokus memberikan pendidikan moral yang baik. Karena sekolah adalah mikrosistem atau lingkungan disekitar mereka yang dapat dijadikan acuan bagi peserta didik untuk membentuk moral yang baik (Setiawan & Iasha, 2020). Pendidikan moral sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik sekolah dasar, karena akan membangun kompetensi personal dan social siswa sehingga menjadi warga Negara yang baik (good citizen). Untuk itu sangat perlu menanamkan pendidikan moral di sekolah dasar agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dan membangun generasi bangsa yang berkualitas sebagai penerus bangsa kedepannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pentingnya pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dalam membentuk karakter moral siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Metode studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan, meninjau, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu atau topik tertentu yang tengah diteliti. Dalam hal ini, penelitian kualitatif menjadi alat penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena dengan cara yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Peneliti dapat menginterpretasikan berbagai sumber data yang relevan untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2017). Melalui metode ini, fokus utama penelitian terletak pada analisis konten yang bersifat deskriptif dan analitis, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan mendalam terkait subjek kajian. Proses ini membantu peneliti tidak hanya

dalam memahami aspek-aspek spesifik dari isu yang diteliti, tetapi juga dalam menggali dimensi yang lebih luas dan signifikan terkait konteks yang ada.

Studi literatur dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi berbagai sumber yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, sumber-sumber tersebut diperoleh dari artikel jurnal, buku akademis, serta kebijakan terkait yang dianggap penting. Peneliti melakukan analisis terhadap teori-teori yang berkembang serta mengaitkannya dengan temuan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil analisis literatur ini dapat memberikan landasan teoritis yang kuat dan memperkaya wawasan mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2016). Artikel jurnal yang diambil yaitu artikel-artikel yang berhubungan dengan Membangun Fondasi Moral: Pentingnya Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Kewarganegaraan

Konsep Kewarganegaraan yang mengacu pada hubungan antara individu dengan negara, di mana individu diakui sebagai anggota negara tersebut dengan hak dan kewajiban tertentu. Dalam konteks ini, kewarganegaraan tidak hanya berarti status hukum yang formal, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, dan budaya. Secara umum, kewarganegaraan memberikan hak kepada individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial, seperti hak memilih dan dipilih, hak mendapatkan perlindungan hukum, serta akses terhadap layanan publik. Di sisi lain, kewarganegaraan juga menuntut kewajiban dari individu untuk mematuhi hukum dan peraturan negara serta berkontribusi dalam pembangunan negara. Kewarganegaraan merupakan status atau hubungan hukum antara individu dengan negara yang diatur oleh hukum nasional maupun internasional. Status ini mencakup hak dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh warga negara dan negara. Dalam konteks hukum, kewarganegaraan memberikan hak kepada individu untuk menikmati perlindungan hukum dan hak-hak politik, seperti hak memilih dan dipilih, serta hak atas pelayanan publik. Di sisi lain, kewarganegaraan juga mengharuskan individu mematuhi hukum, berpartisipasi dalam pembangunan negara, dan bertanggung jawab terhadap kontribusi sosial, ekonomi, dan politik.

Secara konseptual, kewarganegaraan tidak hanya menyangkut aspek hukum, tetapi juga aspek sosiologis dan politis. Kewarganegaraan bisa dipahami sebagai suatu ikatan emosional dan identitas individu terhadap negaranya. Menurut beberapa teori kewarganegaraan modern, seperti kewarganegaraan substantif, individu tidak hanya diakui secara hukum tetapi juga diakui hak-hak ekonomis dan sosial. Hal ini mencakup partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik, yang menegaskan bahwa kewarganegaraan adalah sesuatu yang harus diwujudkan secara nyata melalui peran serta dalam kehidupan publik. Di Indonesia, kewarganegaraan diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, yang mengatur tentang mekanisme perolehan, kehilangan, dan perubahan status kewarganegaraan, termasuk kewarganegaraan ganda dalam konteks tertentu. Selain itu, kewarganegaraan juga menjadi bagian penting dalam wacana hak asasi manusia, di mana status kewarganegaraan adalah fondasi utama untuk menikmati hak-hak yang lebih luas yang dijamin oleh konstitusi negara.

Menurut Indrayanti (2018) menjelaskan bahwa konsep kewarganegaraan bukanlah semata-mata sebuah status hukum yang menyatakan keanggotaan seseorang dalam suatu negara, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas terkait peran aktif individu dalam masyarakat. Kewarganegaraan, dalam pengertian ini, melibatkan kontribusi nyata individu terhadap pembangunan negara, baik dalam aspek sosial, politik, maupun ekonomi. Dengan demikian, kewarganegaraan mengandung aspek kewargaan aktif, di mana seorang warga negara tidak hanya menikmati hak-hak yang diberikan oleh negara seperti perlindungan hukum dan akses terhadap pelayanan publik, tetapi juga diwajibkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Partisipasi ini bisa diwujudkan melalui keterlibatan dalam proses demokrasi, seperti hak untuk memilih, terlibat dalam diskusi publik, atau bahkan berperan dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal maupun nasional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan memiliki tanggung jawab ganda, yaitu untuk memperoleh hak serta menjalankan kewajiban demi kemajuan bersama.

Di sisi lain, Suyanto (2015) menekankan bahwa kewarganegaraan juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional dan memperkuat solidaritas sosial. Kewarganegaraan tidak hanya mengikat individu dalam sebuah sistem hukum, tetapi juga mengintegrasikan mereka ke dalam suatu komunitas yang lebih besar, yaitu bangsa. Identitas

kewarganegaraan ini membantu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap negara, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial di antara warga negara. Lebih dari sekadar kumpulan hak dan kewajiban formal, identitas kewarganegaraan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter warga negara, karena mereka tidak hanya terikat secara hukum, tetapi juga secara moral dan sosial dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, kewarganegaraan menjadi landasan penting dalam membangun keterikatan antara individu dan negara serta memastikan adanya kontribusi aktif dalam upaya bersama untuk memajukan kesejahteraan nasional.

Kewarganegaraan secara keseluruhan dapat dipahami sebagai suatu bentuk kesepakatan sosial antara individu dan negara, di mana masing-masing pihak memiliki hak serta kewajiban yang saling terkait. Dalam konteks masyarakat modern, kewarganegaraan berperan sebagai instrumen penting yang menjamin setiap individu mendapatkan posisi dalam struktur politik dan sosial suatu negara. Selain itu, kewarganegaraan juga mendorong partisipasi aktif individu dalam menjaga stabilitas dan mendorong kemajuan negara.

Penerapan konsep kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar berperan krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman awal siswa mengenai peran mereka sebagai anggota masyarakat. Konsep kewarganegaraan yang mencakup peran aktif individu dalam kehidupan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Indrayanti dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bernegara. Di sekolah dasar, hal ini direalisasikan melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghormati perbedaan, bekerja sama dalam kelompok, mematuhi aturan, dan ikut serta dalam kegiatan kolektif seperti pemilihan ketua kelas atau partisipasi dalam aksi sosial.

Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam pelajaran PKn, siswa diajarkan mengenai pentingnya hak dan kewajiban sebagai warga negara sejak dini, serta dilatih untuk terlibat aktif di lingkungan sekitar mereka. Suyanto menegaskan bahwa pembentukan identitas nasional dan solidaritas sosial dimulai dari pendidikan dasar, ketika siswa mulai merasakan ikatan dengan bangsanya

dan memahami tanggung jawab mereka dalam menjaga keutuhan dan kemajuan negara. Selain kegiatan di dalam kelas, aktivitas di luar kelas seperti upacara bendera dan kerja bakti juga berperan dalam memperkuat pemahaman siswa tentang konsep kewarganegaraan. Melalui pengalaman langsung, siswa belajar menghargai simbol-simbol negara, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti peraturan sekolah, yang semuanya membantu membentuk kesadaran akan kewarganegaraan.

Dengan demikian, sekolah dasar menjadi wadah penting dalam pengajaran kewarganegaraan. Di sini, siswa tidak hanya belajar teori tentang hak dan kewajiban, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mencetak individu yang menyadari peran mereka dalam masyarakat dan berkomitmen mendukung stabilitas serta kemajuan bangsa sejak usia dini.

## **B. Nilai-nilai Moral dalam Kewarganegaraan**

Pengajaran nilai-nilai moral dalam kewarganegaraan di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting, terutama karena masa ini adalah fase krusial dalam pembentukan karakter siswa. Di usia sekolah dasar, siswa sedang berada dalam tahap perkembangan di mana nilai-nilai dasar yang akan membentuk kepribadian mereka kelak mulai tertanam. Nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, disiplin, dan kepedulian sosial harus diajarkan agar siswa dapat menginternalisasi perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Menurut Hasanah (2021), pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar harus dirancang sedemikian rupa untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan teoretis tentang negara, tetapi juga membimbing perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan etika dan moral yang kuat. Nilai-nilai ini sangat penting, tidak hanya untuk kehidupan sekolah, tetapi juga untuk perilaku siswa di masyarakat yang lebih luas.

Sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah dasar, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kewarganegaraan. Melalui PKn, siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara sejak dini. Materi PKn mencakup pengenalan tentang aturan-aturan dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta bagaimana warga negara seharusnya bertindak dalam

menjaga keharmonisan sosial. Lebih dari sekadar mengajarkan konsep kewarganegaraan secara hukum, PKn juga menekankan pentingnya menghargai hak-hak orang lain, menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab, serta bersikap etis dalam setiap tindakan. Sulistiyo dan Nuraini (2022) menekankan bahwa melalui PKn, siswa belajar mengembangkan sikap moral seperti toleransi terhadap perbedaan, gotong royong dalam menyelesaikan masalah bersama, dan kejujuran dalam interaksi sosial, semua ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan demokratis.

Selain teori yang diajarkan di dalam kelas, pengembangan nilai-nilai moral ini juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan interaktif seperti diskusi kelas, simulasi peran, dan kerja kelompok. Aktivitas semacam ini dirancang agar siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan sesama, mengatasi konflik, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. Dalam diskusi kelas, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang menghargai pendapat orang lain, sementara simulasi peran mengajarkan mereka untuk memahami situasi-situasi nyata di mana nilai-nilai moral seperti toleransi dan kepemimpinan diuji. Kerja kelompok, di sisi lain, memperkuat kemampuan kerjasama dan tanggung jawab, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran yang harus dijalankan untuk mencapai hasil yang optimal.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas sosial di sekolah juga berperan penting dalam membentuk moralitas siswa. Sari (2023) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti bakti sosial, upacara bendera, dan kegiatan lainnya yang melibatkan komunitas tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati simbol-simbol negara, tetapi juga mengembangkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan seperti ini, siswa belajar untuk berperan aktif dalam masyarakat, menyadari bahwa tindakan mereka dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, dan mengembangkan sikap peduli terhadap sesama. Upacara bendera, misalnya, bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi menjadi momen di mana siswa diajak untuk merefleksikan pentingnya cinta tanah air dan kebanggaan sebagai warga negara.

Nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan ini sangat membantu dalam membentuk siswa menjadi individu yang memiliki integritas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa belajar untuk menghargai orang lain, bekerja sama

dengan baik, dan bertindak dengan kejujuran serta tanggung jawab, mereka pada akhirnya akan menjadi anggota masyarakat yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah dasar, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar kelas, berkontribusi besar dalam proses pembentukan karakter ini. Melalui pendekatan yang beragam, siswa tidak hanya dibekali dengan teori tentang kewarganegaraan, tetapi juga pengalaman langsung yang membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Dengan pendidikan moral yang baik sejak dini, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi generasi yang memiliki kesadaran akan peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mereka akan memahami pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya dalam skala kecil seperti di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas di masyarakat dan negara. Sekolah dasar, dengan segala program pembelajarannya, menjadi fondasi awal yang kuat untuk membentuk karakter dan moral siswa yang kokoh.

Akhirnya, nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar tidak hanya membentuk individu yang beretika, tetapi juga membantu menciptakan generasi yang mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan negara. Dengan mempraktikkan nilai-nilai moral ini dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama, disiplin dalam menjalankan kewajiban mereka, serta aktif dalam menjaga stabilitas sosial dan politik di masa depan. Pendidikan kewarganegaraan, oleh karena itu, menjadi salah satu pilar penting dalam mempersiapkan siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **C. Peran Guru dalam Pendidikan Kewarganegaraan**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di tingkat Sekolah dasar. Paul Suparno (2004: 26-27) berpendapat bahwa “Peran guru itu ada dua: mendidik dan mengajar”. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu siswa membentuk kepribadianya secara

utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral, beberapa peran guru dalam membangun karakter siswa diantaranya sebagai berikut:

### 1. Guru Sebagai Teladan

Dalam proses berkembangnya anak-anak sering sekali mencontoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Jika seorang guru memberi contoh sebagai teladan yang baik, tentu secara otomatis karakter yang baik itu akan tersimpan di memory anak dan perlahan-lahan akan tertanam dan akan teraktualisasikan dalam kehidupannya, seperti kesopanan, menghargai orang lain, jujur, dan lainnya

### 2. Guru sebagai transfer of knowledge

Guru berperan penting menambah pengetahuan siswa, hal ini dapat sangat mendorong dalam pembentukan karakter. Guru hendaknya memberikan pengajaran yang dapat menstimulus peserta didik dalam bertingkah laku yang baik, menjunjung tinggi arti jujur, dan perasaan menghargai terhadap perbedaan

### 3. Penghargaan

Memberikan suatu penghargaan karena siswa telah melakukan hal baik akan memberikan dampak yang sangat besar, siswa akan merasa apa yang dilakukannya sangat disupport dan didukung oleh guru tersebut, penghargaan yang dimaksud bukanlah sebatas hadiah, namun berupa pujian-pujian terhadap kebaikan peserta didik tersebut

## **D. Integrasi Kewarganegaraan dalam Kurikulum Sekolah Dasar**

Integrasi kewarganegaraan dalam kurikulum sekolah dasar yang bertujuan dalam membangun pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai demokrasi, memahami hak dan kewajiban warga Negara, bersikap toleransi, serta memiliki tanggung jawab social. Adapun integrasi kewarganegaraan dalam kurikulum sekolah dasar adalah sebagai berikut

1. Tujuan pembelajaran: Dengan membentuk karakter siswa sebagai warga Negara yang baik, menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai perbedaan serta memahami hak dan kewajiban warga negara
2. Integrasi dengan mata pelajaran lain: Memperkenalkan siswa mengenai konsep dasar kewarganegaraan, jiwa toleransi, saling menghargai, menyampaikan pendapat atau demokrasi, serta mengajarkan keberagaman budaya untuk membangun jiwa nasionalisme
3. Kegiatan ekstrakurikuler: Mendorong siswa untuk mengikuti organisasi atau kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinan dan gotong royon
4. Evaluasi dan penilaian: Tidak hanya melakukan penilaian aspek akademis melainkan menilai aspek perilaku dan partisipasi siswa dalam kegiatan kewarganegaraan.

#### **E. Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar**

Beberapa tantangan dan solusi dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode pembelajaran yang kaku**

Sering sekali guru memberikan pembelajaran dengan metode konvensional yang membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran kewarganegaraan, seperti hanya mencatat dan menghafal. Solusinya yakni penggunaan metode yang lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, seperti diskusi, bermain peran, dan metode lainnya

##### **2. Kurangnya pemahaman guru**

Banyak guru tidak memiliki pemahaman tentang materi kewarganegaraan dan cara mengajarkannya dengan efektif, guru hanya focus memberikan pembelajaran sesuai mata pelajaran tanpa memikirkan aspek kewarganegaraan siswa. Solusinya yakni pemberian pelatihan kewarganegaraan kepada guru oleh ahli dalam pendidikan kewarganegaraan

##### **3. Kurangnya dukungan dari orang tua**

Beberapa orang tua mungkin kurang mendukung pentingnya pendidikan kewarganegaraan hingga mempengaruhi sikap siswa tersebut, hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk, kurang pemahaman dan tidak peduli. Solusinya adalah mengajak orang tua siswa untuk bersama-sama focus dalam pembangunan karakter siswa, karena pendidikan karakter harus berjalan dari sekolah sampai ke kamar tidur siswa depan.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

### Conclusion

Membangun pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memang bukanlah suatu persoalan yang mudah, pembelajaran dan penanaman nilai-nilai moral siswa tidak akan efektif tanpa terlibatnya semua stakeholder pendidikan. Dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar harus didasari oleh pengetahuan yang memadai terlebih dahulu oleh guru tersebut, guru yang menjadi suri tauladan pun sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai kewarganegaraan ini, hubungan guru dengan orang tua harus terjaga dalam membangun pendidikan kewarganegaraan ini guna mendukung penanaman nilai kewarganegaraan dari sekolah hingga kerumah siswa. Kurikulum yang telah didisain semaksimal mungkin harus mampu dipahami oleh guru. Pendidikan kewarganegaraan sangatlah penting dalam kemajuan suatu bangsa, rasa cinta tanah air, sikap toleransi, serta memahami hak dan kewajiban warga Negara menjadi focus utama dalam penanaman nilai tersebut. Hal ini harus dimulai dari sekolah dasar, sebagai awalan dalam membimbing siswa menjadi seorang warga Negara yang baik (good citizen)..

### Suggestion

## REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Putri, I. (2020). Konsep Kewarganegaraan dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Indonesia*, 12(2), 123-137.
- Hasanah, A. (2021). Pendidikan Moral dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah

- Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 87-99.
- Indrayanti, I. (2018). Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 32(1), 45-57.
- Kurniawan, T. (2021). *Kewarganegaraan Kosmopolitan: Konsep dan Implikasinya dalam Era Globalisasi*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Marzuki, A. (2018). *Kewarganegaraan: Sejarah, Teori, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Sari, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moral dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Karakter Anak*, 11(3), 102-114.
- Setiawan, B., & Iasha, V. (2020a). Corona Virus Disease 2019: The Perspective Opinion From Pre-Service Elementary Education Teacher. *Education, Sustainability & Society*, 3(2), 33–36. <https://doi.org/10.26480/ess.02.2020.33.36>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, A., & Nuraini, S. (2022). Pengembangan Nilai Moral dan Kewarganegaraan melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 17(1), 45-56.
- Suparno, Paul, SJ dkk.2004. *Pendidikan Budi Pekerti*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryadinata, L. (2019). Kewarganegaraan Ganda dan Dinamika Globalisasi. *Jurnal Sosial dan Politik*, 18(1), 45-59.
- Suyanto, S. (2015). Identitas Kewarganegaraan dan Nasionalisme dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2), 89-100.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.